

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN SKI (SEKSI KEROHANIAN ISLAM) DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SALATIGA

Siti Aprilyanti

Email : yantiapril108@gmail.com

UIN Raden Mas Said Surakarta

Abstract

Implementation of character education through SKI activities (*Islamic spirituality section*) at Madrasah Aliyah, Salatiga State. The main problem is how to implement character education in SKI (*Islamic Spirituality Section*) activities at Madrasah Aliyah, Salatiga State.

This research is a type of qualitative research using a descriptive approach. The subjects of this study were the Principal, Deputy Head of Student Affairs, BK Teachers, Spiritual Leaders, Rohis Leaders and Students. Collecting data using the method of observation, interviews, and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation, and conclusions check the validity of the data through triangulation.

The results of the study indicate that the State Islamic School of Salatiga has implemented character education in SKI (*Islamic Spiritual Section*) activities through habituation by applying character values, the following are the results of the researcher's analysis; The implementation of character education through SKI (*Islamic Spirituality Section*) activities at Madrasah Aliyah Negeri Salatiga is to apply character values including religious, discipline, responsibility, social care, environmental care, creativity, curiosity, friendly/communicative and culture of shame.

Keywords: *Implementation, Character Education, SKI Activities (Islamic Spiritual Section)*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan karakter yang tidak pernah berhenti. Pendidikan merupakan sebuah proses budaya untuk membentuk karakter guna meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20, tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Damayanti, 2014: 9).

Pendidikan karakter mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk segera diimplementasikan disekolah-sekolah sebagai program utama. Kemendiknas telah mencanangkan visi penerapan pendidikan karakter pada tahun 2010-2014. Penerapan pendidikan karakter memerlukan pemahaman yang jelas tentang konsep pembentukan karakter (*character building*) dan pendidikan karakter itu sendiri. Tanpa pijakan konsep yang jelas dan pemahaman yang komprehensif, visi ini bisa-bisa hanya sebatas retorika belaka (Majid, 2013: 4).

Peningkatan kegiatan sekolah untuk melatih dan membekali peserta didik akan pendidikan karakter perlu dimaksimalkan. Bentuk kegiatan bisa bermacam-macam, salah satunya yaitu dengan kegiatan keagamaan. Harapannya adalah dengan melaksanakan kegiatan keagamaan peserta didik akan dapat melatih dan membiasakan sikap dan tindakan yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, pantang menyerah, peduli lingkungan dan peduli sesama.

Lingkungan sekolah menjadi tempat yang sentral dalam membentuk akhlak dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Sekolah bukan hanya sekedar untuk menjadikan para siswanya intelektual kognitif saja tetapi hal yang paling penting yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter sebaik mungkin. Sehebat apapun anak didik dalam bidang akademiknya bila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter maka bisa jadi kehebatan akademiknya tidak bisa menggunakannya dengan baik pula.

Pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter dikalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah kita, yang diawali oleh kementerian pendidikan Nasional tidak henti-hentinya melakukan upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti diatas, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter/akhlak.

Madrasah Aliyah Negeri Salatiga merupakan sekolah Negeri Islam di kota Salatiga, peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu umum namun juga ilmu agama, pengetahuan Islam, dan ajaran Islam agar mencetak generasi yang Islami, dengan di bentuknya kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) sebagai wadah kegiatan keagamaan maka dapat mengetahui potensi, bakat dan kemampuan dibidang keagamaan yang dimiliki siswa. SKI (Seksi Kerohanian Islam) merupakan organisasi yang dibentuk untuk menanamkan nilai-nilai Islami dan untuk membentuk karakter siswa.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter pada siswa, pendidikan karakter tersebut dapat diimplementasikan ke dalam kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) yang ada disekolah, dengan demikian dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang, baik dalam kognitif, afektif dan psikomotorik. Implementasi pendidikan karakter tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw, di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al Ahzab ayat 21)*

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler SKI (Seksi Kerohanian Islam) dan kegiatan pembiasaan keagamaan. SKI (Seksi Kerohanian Islam) merupakan wadah organisasi ke-Islaman yang dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan jenjang SMA berfungsi sebagai mediator penerapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa. Di antara program kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) dan kegiatan pembiasaan keagamaan adalah kajian Islam, bhakti sosial, gerakan salat Duha dan salat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, memberi salam dan berjabat tangan, serta kegiatan-kegiatan yang lain.

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti akan meneliti tentang "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ski (Seksi Kerohanian Islam) Di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2008: 60).

Penelitian ini mencari data tentang implementasi pendidikan karakter siswa melalui kegiatan SKI (Seksi Rohani Islam) di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga. Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa kata-kata tertulis dan lisan yang kemudian dijadikan deskriptif. Sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan karya ilmiah sebagaimana jenis penelitian yang digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga Jl. KH Wahid Hasyim No. 12, Sidorejo Lor, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga.

Peneliti melakukan penelitian secara langsung di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga yang bertindak sebagai pengumpul data-data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data dilapangan. Peneliti melakukan pengamatan dengan keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya sehingga memperoleh data yang detail.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer maupun data sekunder, yaitu :

1. Data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016: 62). Hal ini tercermin dengan adanya kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari pengamatan lapangan dengan mengamati atau mewawancarai.

Data primer yang akan didapati oleh peneliti diantaranya bersumber dari: kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, guru pembina SKI, ketua kegiatan SKI, dan siswa Madrasah Aliyah Negeri Salatiga.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016: 62). Sumber yang menjadi data sekunder antara lain : sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan resmi dan yang lainnya.

Prosedur Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Ardianto, 2014: 163).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang akurat. Hal tersebut akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data secara valid dan objektif serta tidak adanya keraguan. Dalam hal ini peneliti langsung mewawancarai langsung kepada pihak narasumber diantaranya, kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, guru pembina SKI, ketua kegiatan SKI, dan siswa Madrasah Aliyah Negeri Salatiga yang menjadi objek wawancara. Untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan dan dengan tujuan agar narasumber memberikan pendapat atau jawaban tentang pendidikan karakter yang ada di sekolah tersebut.

2. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah penelitian yang bertujuan untuk dapat memperoleh data dengan mempelajarinya dan memahami tingkah laku secara langsung (Hikmawati, 2017: 80). Metode ini digunakan untuk mencari data dan informasi tentang implementasi pendidikan karakter pada kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat, catatan harian, kenang-kenangan, dan laporan. Sifat utama dari bentuk data-data tersebut tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang lalu. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen seperti artefak, foto, tape, mikro film, CD, dan hardisk (Ardianto 2014: 167).

Metode ini digunakan untuk dijadikan bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian disekolah tersebut dan tanpa rekayasa. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh di lapangan. Data tersebut berupa dokumen foto dan catatan tertulis dari pihak sekolah tersebut.

Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menempatkan apa yang penting dan apa yang mempelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2009: 248).

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan di lapangan adalah :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data tersebut, dalam penelitian dapat digunakan berbagai macam metode diantaranya dengan observasi, wawancara, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan sesuai masalah yang dihadapi (Sudaryono, dkk. 2013: 29). Data yang diperoleh peneliti merupakan data-data yang masih mentah yang harus diolah kembali, dengan di analisis atau di simpulkan, sehingga data tersebut dapat diambil keputusan.

2. Reduksi data

Data yang sudah banyak dikumpulkan, dan setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah pertama ialah mengadakan reduksi data yaitu merangkum memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiono, 2016: 92).

3. Penyajian data

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan (Matthew dan Miles, 1992: 17). Penyajian data dimaksudkan agar data dapat diorganisir secara mudah.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah teman baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2009: 253). Dari hasil pengumpulan data kemudian direduksi dan diverifikasi. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung untuk mencari kesimpulan akhir. Dari kesimpulan yang ada peneliti menggunakan kata-katanya sendiri atau analisis dalam menarik kesimpulan.

Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilaksanakan untuk membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan di lapangan. Adapun cara untuk mengecek keabsahan data yaitu dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiono, 2016: 83). Triangulasi dapat dilakukan dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumen (Nasution, 2003: 15). Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.

Teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi dengan sumber dapat dilakukan dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2009: 330).

Data Hasil Penelitian

Setelah diadakannya penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga, dengan kegiatan yang ditempuh, akhirnya peneliti memperoleh data-data yang dikumpulkan, dan dari data tersebut terkumpul kedalam laporan. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis sehingga dapat diinterpretasikan dan dapat disimpulkan.

Data yang berhasil dihimpun oleh penulis terkait Implementasi Pendidikan Karakter melalui kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga, didapatkan melalui wawancara dengan beberapa sumber. Diantaranya, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, guru BK,

Pembina SKI, Ketua SKI, dan beberapa siswa yang bisa memberi keterangan tentang fenomena penelitian yang sedang diteliti.

Adapun hasil wawancara terhadap Bapak HA selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri Salatiga, memaparkan bahwa:

Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga didasarkan pada konsep Madrasah yang dilakukan sejak pertama kali peserta didik masuk sekolah yaitu pada masa pengenalan peserta didik baru, atau biasa disebut MATSAMA (masa ta'aruf siswa madrasah), siswa diberikan pembekalan pendidikan karakter dengan guru, orang tua, teman, terhadap lingkungan masyarakat (Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2019 pukul 09.00-09.30 WIB di ruang Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Salatiga).

Seperti yang telah disampaikan Bapak SK, selaku Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Salatiga juga mengatakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga adalah sebagai berikut:

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) di sini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dengan maksud membentuk akhlak anak menjadi baik sesuai dengan harapan. Anak diajarkan sholat berjama'ah, sholat dhuha, membaca asmaul husna, infak yaumiyah, setiap pagi bersalaman dengan guru di depan gerbang. Dengan tujuan agar anak dengan pembiasaan itu dapat hidup mandiri dan mempunyai akhlak yang baik (Wawancara pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 10.00-10.30 WIB di ruang tata usaha Madrasah Aliyah Negeri Salatiga).

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga, pada dasarnya lebih menekankan pada kegiatan keagamaan untuk membentuk pribadi siswa yang lebih islami, hal ini disampaikan oleh Bapak IF selaku pembina SKI (Seksi Kerohanian Islam) di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga sebagai berikut:

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dikegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam), peserta didik lebih ditekankan pada pembiasaan disetiap harinya dengan kegiatan keagamaan seperti Tadarus, kajian keIslaman, sholat berjamaah, sholat dhuha, rebana, tilawatil qur'an dan masih banyak kegiatan yang lainnya sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan pengurus SKI agar dapat membentuk akhlak yang baik pada setiap siswa (Wawancara Pada Tanggal 24 Agustus 2019 pukul 10.30-11.00 WIB di Ruang Pembina SKI)

Melalui kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) dapat menjadikan peserta didik lebih semangat dan giat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam). Sebagaimana yang telah disampaikan oleh MK selaku ketua SKI (Seksi Kerohanian Islam) Madrasah Aliyah Negeri Salatiga mengatakan bahwa:

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan SKI (Seksi kerohanian Islam) di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga tidak hanya sebatas pada kegiatan keagamaan. Akan tetapi bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Mengenai sikap, misalnya melalui sholat berjama'ah; pengetahuan, kajian Islam dan ketrampilan, seperti qiro'ah, rebana, khitobah dan sebagainya. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan yang sudah terjadwal dari pada pengurus SKI dan pembina. (Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2019 pukul 15.30-16.00 WIB di Masjid Madrasah Aliyah Negeri Salatiga).

Hasil wawancara dengan IF selaku pembina SKI (Seksi Kerohanian Islam) di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga nilai-nilai pendidikan karakter yang di terapkan melalui kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan melalui kegiatan SKI (Seksi kerohanian Islam) kepada peserta didik yaitu nilai religius, seperti shalat fardu secara berjamaah, kultum, kajian Islam yang diselenggarakan setelah shalat berjamaah, pengajian setiap ada hari-hari besar, tadarus bersama membaca Al Qur'an dan lain sebagainya yang dapat membawa siswa kepada nilai-nilai religius. siswa diajarkan disiplin, peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap dan perilaku disiplin berarti ia telah memanfaatkan waktu dengan baik, tanggung jawab, peserta didik ditunjuk untuk menjadi ketua maka dia harus tanggung jawab dalam mengemban jabatannya sebagai ketua, budaya malu, yaitu malu kepada Allah, dan juga perasaan malu kepada manusia, peduli sosial, peserta didik diberikan pengarahan dan pengalaman untuk selalu berbuat baik dan berbagi terhadap sesama yang lebih membutuhkan seperti hari idul adha yaitu anak diajarkan untuk berbagi secara langsung daging qurban dengan masyarakat yang kurang mampu, peduli lingkungan yaitu dengan adanya jadwal piket kebersihan masjid (Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2019 pukul 10.30-11.00 WIB di Masjid Madrasah Aliyah Negeri Salatiga).

Seperti yang telah disampaikan Bapak SK, selaku Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri Salatiga juga mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga adalah sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) yaitu nilai religius, disiplin, tanggung jawab, peduli terhadap sesama dan lingkungan masyarakat (Wawancara pada tanggal 23 Agustus 2019 pukul 10.00-10.30 WIB di ruang tata usaha Madrasah Aliyah Negeri Salatiga).

Hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara secara langsung dengan bapak HA selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Salatiga. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan kepada peserta didik tentunya sangat banyak sekali mbak, meliputi nilai disiplin, religius, tanggung jawab, peduli sosial dan lingkungan sekitar, budaya malu (Wawancara pada tanggal 27 Agustus 2019 pukul 09.00-09.30 WIB di ruang kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri Salatiga).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) juga di paparkan oleh MK selaku ketua kegiatan SKI sebagai berikut:

Nilai-nilai karakter yang diterapkan pada kegiatan SKI yaitu Religius, Tanggung Jawab, Disiplin, Bersahabat, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Budaya Malu, Persahabatan (Wawancara pada tanggal 26 Agustus 2019 pukul 15.30-16.00 WIB di serambi masjid Madrasah Aliyah Negeri Salatiga).

Dengan penerapan pendidikan karakter pada anak sejak dini maka anak akan terbiasa dengan perbuatan yang terpuji dan memiliki akhlak yang baik, sehingga jika anak ingin melakukan kesalahan walaupun sedikit saja dia akan merasa malu.

Analisis Data

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga menekankan pada kegiatan keagamaan untuk membentuk kepribadian anak menjadi disiplin, tanggung jawab dan mampu melaksanakan nilai-nilai karakter lainnya. Sebagaimana penjelasan dalam (Fadlilah, 2013: 23) pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen; kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter anak, pihak sekolah menekankan pada dimensi kemanusiaan yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam mengembangkan sikap, anak diajarkan untuk sholat berjama'ah dan diajarkan untuk selalu sopan santun ketika bertemu dengan orang lain. Untuk mengembangkan pengetahuan, anak diwajibkan belajar khitobah / pidato dengan tema yang berbeda dan untuk mengembangkan keterampilannya, anak meliputi pelatihan qiro'ah, rebana, khitobah dan lain-lain yang sudah terjadwal.

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan SKI di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga dapat dilihat dalam nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

1) Nilai religius

Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Penanaman religius pada anak memerlukan bimbingan dan juga pembiasaan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan, memberikan contoh sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu. Di sinilah peran orang tua dan guru dalam membimbing anak agar tertanam nilai religius.

Menumbuhkan nilai-nilai religius seperti apa yang diharapkan tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dan pendidik serta semua warga sekolah yang terkait. Nilai-nilai religius ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Dari perilaku religius itu akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika. Seperti halnya kegiatan religius yang diterapkan pada kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam), banyak kegiatan yang diterapkan kepada anak. Seperti shalat fardu secara berjamaah, kultum, kajian Islam yang diselenggarakan setelah shalat berjamaah, pengajian setiap ada hari-hari besar, tadarus bersama membaca Al Qur'an dan lain sebagainya yang dapat membawa siswa kepada nilai-nilai religius.

Madrasah Aliyah Negeri Salatiga menanamkan nilai religius kepada siswa agar siswa memiliki kedekatan dengan sang Pencipta. Kemudian, agar siswa itu terbentuk karakter yang mulia dan akhlakul karimah.

2) Nilai disiplin

Disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah di tanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya (Naim, 2012: 143).

Kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga dilaksanakan pada jam 15.00-16.00 WIB setelah jam sekolah selesai, maka anak-anak yang mengikuti kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) jam 15.00 harus sudah segera berkumpul di masjid tidak boleh ada anak yang terlambat. Dari peristiwa itu maka anak diajarkan untuk disiplin dalam menggunakan waktu.

3) Nilai tanggung jawab

Siswa ditunjuk untuk menjadi pengurus SKI (Seksi Kerohanian Islam) maka dia harus tanggung jawab dalam mengemban jabatannya sebagai pengurus dan melaksanakan kewajibannya sebagai pengurus untuk selalu memberikan contoh dan keteladanan yang baik dalam berorganisasi.

4) Nilai peduli sosial

Peringatan hari besar idhul adha yaitu para siswa diajarkan untuk peduli terhadap sesama dan juga peduli terhadap lingkungan sekitar, setiap idhul

adha para siswa diajarkan untuk saling berbagi dengan masyarakat disekitar, anak terjun langsung untuk membagikan daging korban kepada masyarakat yang kurang mampu.

5) Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk ditumbuh kembangkan. Manusia berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Manusia semacam ini memiliki kesadaran bahwa dirinya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sekaligus berusaha untuk berbuat sebaik mungkin bagi lingkungannya (Naim, 2012: 200).

Siswa diajarkan untuk selalu peduli dengan lingkungan sekitar, dengan adanya jadwal piket kebersihan masjid dan sekitarnya setiap satu minggu sekali yaitu pada hari jumat maka secara tidak langsung mereka diajarkan nilai peduli lingkungan untuk selalu menjaga dan merawat lingkungan agar tetap bersih dan indah.

6) Nilai kreatif

Kegiatan pidato/khitobah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh para pengurus, Siswa di harapkan mampu berfikir kreatif dan inovatif dalam membuat materi pidato/khitobah sesuai dengan tema yang sudah ditentukan, sehingga siswa berlomba-lomba untuk membuat materi tersebut dengan semenarik mungkin. Untuk kegiatan disesuaikan dengan bulan masehi misalnya bulan Syawal berarti bertema tentang Halal Bihalal dll.

7) Nilai rasa ingin tahu

Pemateri dalam menyampaikan materinya pada saat kajian Islam harus memiliki tema yang kekinian dan menarik minat siswa sehingga menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Misalnya tentang keteladanan Rasulullah maka seorang pemateri harus bisa mengemas dan menyampaikan semenarik mungkin.

8) Nilai bersahabat / komunikatif

Setiap manusia memerlukan seseorang yang hadir dalam kehidupannya untuk berbagi. Seseorang yang tadinya berteman menjadi sebuah persahabatan. Tujuan dari persahabatan adalah perjumpaan secara pribadi antar keduanya. Begitu bertemu, berbagi rasa, saling diskusi, dan sebagainya. Itulah karena manusia memerlukan kehadiran orang lain untuk pengembangan karakter anak, kita perlu menjaga hubungan persahabatan anak dengan komunikasi yang baik.

Kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) mengajarkan semua para anggota, pengurus untuk selalu menghargai, menghormati antar sesama tanpa membeda-bedakan, sehingga tercipta rasa persahabatan yang sangat erat.

9) Nilai budaya malu

Siswa diajarkan untuk memiliki rasa budaya malu, budaya malu dibagi menjadi dua yaitu malu kepada Allah dan malu kepada manusia, malu kepada Allah, karena setiap perbuatan manusia sekecil apapun dan detik per detik tentu tak akan lepas dari *muraqabatullah*. Malu kepada manusia, bukan berarti kita berubah menjadi menuhankan manusia itu sendiri, tetapi yang dimaksud adalah perasaan malu ketika manusia lain mengetahui perbuatan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di laksanakan di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ski (Seksi Kerohanian Islam) Di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga “, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan SKI (Seksi Kerohanian Islam) di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga dilakukan melalui penerapan nilai-nilai karakter diantaranya religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, peduli lingkungan, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif dan budaya malu.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2014. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan implementasi pendidikan karakter disekolah*. Yogyakarta : Araska.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Maulifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hikmawati, F. 2017. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew Miles dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.